

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektif sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membawa hasil atau berhasil guna dalam suatu usaha atau tindakan.²⁰ Jadi, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara pelaksanaan tugas dengan hasil yang diinginkan. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mewujudkan tujuan operasional dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan tercapainya tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan waktu yang ditentukan karena adanya kontribusi nyata dari para anggotanya dalam menjalankan tugasnya masing-masing.²¹

Efektivitas laboratorium kewirausahaan adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan pendirian laboratorium kewirausahaan. Dalam hal ini, tujuan pendiriannya adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

2. Indikator Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan

²⁰ <https://kbbi.web.id/efektif.html>, diakses tanggal 20 September 2019.

²¹ E mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 93.

Menurut E. Mulyasa indikator mengenai kajian terhadap efektivitas pendidikan antara lain :

- a. Indikator *input*, indikator *input* ini meliputi karakteristik guru, fasilitas dan perlengkapan laboratorium kewirausahaan, dan materi pendidikan kewirausahaan.
- b. Indikator *process*, indikator *process* meliputi perilaku administratif di laboratorium kewirausahaan, alokasi waktu guru dalam pengelolaan di laboratorium kewirausahaan dan alokasi waktu peserta didik dalam praktikum di laboratorium kewirausahaan.
- c. Indikator *output*, indikator dari *output* ini berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik , seperti hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar kewirausahaan, hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap dan minat kewirausahaan.
- d. Indikator *outcome*, indikator *outcome* meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih baik serta pendapatan atau produktivitas yang meningkat.

Menurut David Wijaya Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui dari pencapaian kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan pada peserta didiknya, yaitu:

- a. Peserta didik mempunyai sifat yang mandiri,
- b. Peserta didik mempunyai kreativitas yang tinggi,

- c. Peserta didik mempunyai sifat yang berani dalam mengambil risiko,
- d. Peserta didik mempunyai sifat berorientasi pada tindakan,
- e. Peserta didik mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik,
- f. Peserta didik mempunyai sikap pekerja keras,
- g. Peserta didik mampu memahami tentang konsep kewirausahaan,
- h. Peserta didik mempunyai ketrampilan berwirausaha di sekolah.²²

B. Tinjauan Laboratorium Kewirausahaan

1. Pengertian Laboratorium kewirausahaan

Menurut Koesmadji (2004:24), “Pengertian laboratorium adalah sebagai suatu ruang atau tempat untuk melakukan percobaan atau penelitian”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia laboratorium adalah “Tempat atau kamar dan sebagainya tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan dsb)”.

Jadi pengertian dari laboratorium kewirausahaan adalah tempat percobaan atau praktik kewirausahaan yang dibuat pihak sekolah untuk peserta didik yang dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan kewirausahaan secara terkendali yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk mengadakan praktik.²³ Laboratorium kewirausahaan yang dimaksud di sini dapat berupa Bisnis Center

²² Wijaya, Perguruan Tinggi., 11-13.

²³ Maghfur, “pengaruh program laboratorium kewirausahaan“.

maupun embrio dari Bisnis Center yang dapat berupa koperasi siswa, toko, bank mini, kantin, fotocopy, bengkel, Warnet dan unit usaha lainnya.

Jenis-Jenis Aktivitas Bisnis dalam Laboratorium Kewirausahaan:

a. Bidang Produksi

Sekolah berusaha membuat atau menyediakan jenis dan jumlah barang atau memberikan pelayanan jasa yang tepat sesuai dengan permintaan atau kebutuhan. Aktivitas produksi bisa mengacu pada penggalian dan pemanfaatan sumber daya alam. Misalnya, bagi sekolah yang kondisinya berada di daerah pedalaman atau pegunungan, dapat berinisiatif baik langsung ataupun melalui komite sekolah bekerja sama dengan pemerintah setempat memanfaatkan lahan kosong di sekitar sekolah untuk bisnis bidang pertanian peternakan dan perikanan. Di bidang pertanian misalnya sekolah dapat menggerakkan para siswanya melakukan penanaman pohon albasiah secara massal atau menanam komoditas lain yang bisa dipanen dalam jangka waktu yang relatif singkat, seperti menanam jagung, kacang tanah, ketela pohon, sayuran dan lain-lain. Sekolah juga bisa menembangkan peternak ayam, kambing, atau biri-biri dan atau perikanan pada kolam sekolah.

Tentu saja jenis aktivitas bisnis produksi bagi sekolah yang kondisinya berada pada daerah perkotaan atau kawasan industri adalah berbeda dari aktivitas bisnis produksi bagi sekolah yang kondisinya berada di daerah pedalaman atau pegunungan dan pesisir. Pada daerah perkotaan atau kawasan industri, lahan-lahan kosong yang cukup luas jarang diperoleh. Kalaupun ada, hal itu biasanya amat temporer. Oleh karena itu, pemanfaatan aktivitas produksi, bisa jadi tidak lagi bersifat primer dengan penggalan dan pemanfaatan sumber daya alam secara langsung. Di sini aktivitas bisnis produksi menjadi lebih layak bersifat sekunder atau bentuk pelayanan jasa yang memungkinkan.

Sebagai contoh untuk aktivitas bisnis produksi yang bersifat sekunder, dengan memanfaatkan bahan mentah (terigu) pihak sekolah bisa saja berbisnis dengan memproduksi kue. Hasilnya bisa untuk menyediakan siswanya bersarapan di kantin atau dijual ke pasar lain. Sekolah juga sekedar menyediakan kemasan (dus) yang diperlukan penjual kue atau untuk catering. Contoh lain, sekolah membuka jasa fotokopi yang diperlukan siswa dan warga masyarakat lainnya di sekitar sekolah.

b. Bidang Distribusi

Sekolah melibatkan diri dalam jaringan distribusi dengan membawa barang atau ikut serta dalam pelayanan jasa dari produsen kepada para pengguna atau konsumen sebagaimana mereka butuhkan. Keterlibatan sekolah dalam aktivitas distribusi ini bisa mencakup pemasokan, penanganan dan penyimpanan, pengendalian persediaan dan pengaturan masalah transportasi. Contoh aktivitas distribusi, bisa melalui koperasi, sekolah menyediakan sembako baik bagi warga sekolahnya ataupun bagi warga masyarakat lainnya di sekitar sekolah. Contoh ini dapat berlaku bagi sekolah-sekolah baik yang berada di kawasan pedalaman atau pegunungan maupun di kawasa perkotaan atau industri.

c. Bidang Konsumsi

Bidang Konsumsi mereflesikan tingkat permintaannya atas barang yang dikonsumsi atau pelayan jasa yang diminta atau dibutuhkannya. Di sini, daya beli atau permintaan pihak sekolah untuk aktivitas bisnis jenis konsumsi menjadi meningkat oleh dana yang tersedia. Artinya, sekalipun hal itu bersifat konsumtif, sekolah dapat memperoleh sejumlah keuntungan, misalnya perolehan harga barang lebih murah, perolehan diskon,

perolehan bonus barang lain, perolehan pelayan yang lebih insentif.²⁴

C. Tinjauan Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kata wiraswasta atau “pengusaha” diambil dari bahasa Perancis “*entrepreneur*” yang awalnya berarti pemimpin musik atau pertunjukkan lainnya. Dalam ilmu ekonomi, seorang pengusaha berarti seorang pemimpin ekonomi yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan peluang secara berhasil memperkenalkan mata dagangan baru, teknik baru, sumber pemasukan baru, dan merangkum pabrik, peralatan, manajemen, dan tenaga buruh yang diperlukan serta mengorganisasikannya ke dalam suatu teknik pengoperasian perusahaan.²⁵

Wirausaha dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), merupakan istilah yang masih terbilang baru di Indonesia. Secara historis, konsep kewirausahaan ini mulai diperkenalkan pada abad ke-18 di Prancis oleh Richard Cantillon. Pada periode yang sama, di Inggris juga sedang terjadi revolusi industri yang melibatkan sejumlah wirausaha.

Selanjutnya, gagasan kewirausahaan ini dibahas secara lebih mendalam oleh Joseph Schumpeter, seorang ahli ekonomi Jerman, pada 1911. Melalui teori pertumbuhan ekonomi dari Schumpeter ini,

²⁴Chonnie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 311-312.

²⁵David wijaya, *Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 21.

konsep kewirausahaan telah didudukkan pada posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan.

Pengertian kewirausahaan itu sendiri berkembang sejalan dengan evolusi pemikiran para ahli ekonomi di dunia Barat, kemudian menyebar ke negara-negara lain termasuk ke Indonesia. Di negara kita sendiri, konsep *entrepreneurship* tersebut dialih bahasakan sebagai kewiraswastaan atau kewirausahaan, sementara entrepreneur sebagai wirausaha.

Menurut Pinchot, kewirausahaan itu merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada. Sementara, wirausaha adalah orang yang berani mengambil risiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat.

Menurut Kemendiknas, kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai dan berguna; baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa, yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.²⁶

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23-25.

Dari beberapa pendapat mengenai kewirausahaan sebagaimana diuraikan, tentunya timbul pertanyaan di benak kita, apakah kewirausahaan itu hanya diajarkan atau diperuntukkan bagi mereka yang bergelut di bidang usaha atau bisnis, sementara profesi di luarnya tidak termasuk.

Jika mengacu beberapa definisi yang telah diuraikan, memang seolah-olah kewirausahaan itu identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business*) saja. Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan itu tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha.

Menurut Soeparman Soemahamidjaja, wirausaha itu mencakup semua aspek pekerjaan, baik pengusaha, pedagang, karyawan swasta maupun pemerintahan. Dengan demikian, siapa saja yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup, itulah yang disebut sebagai wirausaha.

Jika dikaitkan dengan dunia usaha, esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar, melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda, agar dapat bersaing.²⁷

²⁷ Ibid., 25-26.

Wirausaha melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Untuk itu ketrampilan wirausaha (*entrepreneurial skill*) berintikan kreativitas. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *the core of entrepreneurial skill is creativity*.²⁸

2. Urgensi Kewirausahaan Menurut Islam

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan petunjuk kepada manusia melalui Al-Qur'an dan Hadis tentang berbagai pekerjaan apa saja yang diperbolehkan dan pekerjaan apa saja yang dilarang, selain itu Al-Qur'an dan Hadis juga memberikan petunjuk bagaimana manusia seharusnya melakukan hubungan kerjasama yang baik, agar memberikan pengaruh dan manfaat yang positif bagi mereka, dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi sesama manusia.

Dalam Al-Qur'an maupun Hadis konsep tentang kewirausahaan memang tidak dijelaskan secara gamblang, tetapi didalam Al-Qur'an dan Hadis menggunakan istilah kerja keras, kemandirian, dan tidak cengeng. Keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis yang bisa digunakan sebagai dasar rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti: "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan

²⁸ Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 29.

dengan cucuran keringatnya sendiri. (HR Abu Dawud)” dan “Tangan diatas lebih baik dari tangan dibawah. (HR Bukhari dan Muslim)”

Berdasarkan hadis diatas Nabi memotivasi umatnya agar bekerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.²⁹

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.³⁰

Dan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ³¹

²⁹ QS. At Taubah (9): 105.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001),

³¹ QS. Al Jumu'ah(62): 10.

Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.³²

Kedua ayat diatas menjelaskan agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras adalah inti dari kewirausahaan. Prinsip bekerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (risiko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati risiko akan memperoleh peluang rizki yang besar.

Nabi Muhammad beserta istri dan sahabat-sahabatnya dapat dijadikan contoh dalam bekerja keras dalam berdagang sehingga bisa menjadi saudagar yang sukses. Nabi Muhammad adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh sebab itu, sesungguhnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental wirausaha *inheren* dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama yang disebarkan ke seluruh dunia oleh para pedagang muslim sampai abad ke -13 M.³³

3. Karakteristik Wirausaha

Barringer dan Ireland (2008) menjelaskan 4 karakteristik utama yang dimiliki wirausaha yang sukses. Keempat karakteristik tersebut antara lain meliputi:

³² Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 2001),

³³ Diny Mahdany, "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam", *An-Nahdhah*, Vol. 12 No. 23 (Jan-Jun, 2019), 68-70.

- a. Memiliki keinginan yang tinggi terhadap bisnis. Wirausaha percaya bahwa bisnis yang baik akan memengaruhi kehidupan manusia dan meningkatkan kesejahteraan manusia.
- b. Fokus pada konsumen dan produk. Wirausaha memiliki harapan produknya mampu memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.
- c. Ulet walaupun mengalami berbagai hambatan dan kegagalan. Wirausaha memiliki keuletan dan kegigihan menghadapi kegagalan dan hambatan dalam bisnisnya.
- d. Pandai dalam eksekusi. Wirausaha dapat mengeksekusi ide menjadi model bisnis riil, membangaun kebersamaan tim, mengelola keuangan, memotivasi karyawan, dsb

Geoffrey G. Meredith menyebutkan watak yang dimiliki wirausaha sebagai berikut:³⁴

Menurut J. Winardi seorang Wirausaha harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Komitmen dan determinasi yang tiada batas.
- 2) Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi.
- 3) Orientasi ke arah peluang-peluang serta tujuan-tujuan
- 4) .Fokus pengendalian internal.
- 5) Toleransi terhadap ambiguitas.
- 6) Ketrampilan dalam hal menerima risiko yang diperhitungkan.
- 7) Kurang dirasakan kebutuhan akan status dan kekuasaan.

³⁴ Eman Suherman, *Business Entrepreneur* (Bandung: Alfabeta, 2010), 16.

- 8) Kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah.
- 9) Kebutuhan tinggi untuk mendapatkan umpan-balik.
- 10) Kemampuan untuk menghadapi kegagalan secara efektif.³⁵

Tabel 3.3
Watak yang dimiliki Wirausaha

No	Ciri-ciri	Watak
1	Percaya Diri	Keyakinan,
		Ketidakketergantungan,
		Individualitas,
		Optimisme
2	Beorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi,
		Berorientasi laba,
		Ketekunan,
		Ketabahan,
		Tekad kerja keras,
		Mempunyai dorongan kuat, <i>Energetik</i> , dan Inisiatif
3	Pengambil Risiko	Kemampuan mengambil risiko,
		Suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin,
		Dapat bergaul dengan orang lain,
		Menanggapi saran-saran dan kritik.
5	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif,
		Fleksibel,
		Punya banyak sumber,
		Serba bisa, Mengetahui banyak
6	Orientasi masa depan	Pandangan jauh ke depan,
		Perseptif.

Sumber : Geoffrey G. Meredith

³⁵ J. Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship* (Kencana: Bogor, 2003), 38-40.

D. Tinjauan Jiwa Kewirausahaan

1. Pengertian Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan adalah nilai-nilai kewirausahaan yang menyatu dalam diri seseorang yang direalisasikan dalam suatu kegiatan usaha. Jadi pengertian jiwa kewirausahaan adalah nilai-nilai atau karakter yang dimiliki seseorang yang diwujudkan dalam sikap perilaku dan mampu diwujudkan dalam bentuk usaha nyata.

2. Upaya Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan bisa terlahir dari bakat yang dibawa sejak lahir, bisa berasal dari pengembangan pelatihan, dan bisa dari situasi dan kondisi. Karena jiwa kewirausahaan bisa dikembangkan dan dilatih maka ditetapkan beberapa cara untuk mengembangkannya, yaitu:

a. Pendidikan Formal

Diadakannya pembelajaran mengenai dasar-dasar kewirausahaan yang meliputi aspek peran, manfaat, keuntungan dan kelemahan kewirausahaan serta dasa-dasar marketing, perencanaan produk dan identifikasi peluang ide bisnis

b. Seminar Kewirausahaan

Dengan adanya seminar kewirausahaan diharapkan dapat membangun jiwa kewirausahaan seseorang dengan mengundang praktisi yang berpengalaman di dunia usaha dan turut andil dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan

c. Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan bertujuan melatih seseorang agar mampu menangkap peluang, mengamati setiap perubahan lingkungan yang berdampak pada keberanian dan ketanggapan seorang wirausaha, pelatihan ini bisa bersifat di luar ruangan (*out door*) maupun di dalam ruangan (*in door*).

d. Laboratorium Kewirausahaan

Upaya yang dilakukan unit usaha dan lembaga pendidikan yaitu laboratorium berbasis inkubator bisnis ditujukan bagi siswa untuk mengembangkan *skill*.³⁶

E. Tinjauan *Business Center*

Center dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia memiliki arti pusat, bagian tengah, atau pokok. Sedangkan *business* memiliki arti perusahaan, urusan, atau usaha. Jadi pengertian *Business Center* adalah pusat usaha atau pusat perusahaan. Dari definisi tersebut *Business Center* merupakan pusat suatu usaha baik barang maupun jasa kepada konsumen dengan tujuan memperoleh laba dari usahanya itu.

Pengertian lain mengenai *Business Center* adalah suatu tempat di lingkungan Sekolah kejuruan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan jual beli barang maupun jasa dengan memanfaatkan semua sumber yang ada di sekolah kejuruan bersangkutan. *Business Center* bagi siswa praktik memiliki manfaat sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan di mana siswa dikondisikan seperti benar-benar terjun di

³⁶ Wahyudi, "Peran Laboratorium Koperasi Syariah Mahasiswa dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Anggota di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya", 37-38.

lapangan pekerjaan. Peserta praktik melalui Bisnis Center dapat berlatih untuk menjual jasa maupun merencanakan pekerjaan, menghitung biaya pembuatan dan biaya penjualan, melaksanakan pekerjaan, mengontrol kualitas dan menjual barang hasil kerjanya. Pernyataan tersebut sesuai dengan direktorat pembina SMK dalam Pedoman Prani Business Center dalam penelitian Fresty N.F. “Business center sebagai tempat belajar sambil berbuat (*learning by doing*)”.³⁷

³⁷Fresty Nourmalinda Ferlanie, “Peranan Business Center dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI kompetensi keahlian Adminis Trasi Perkantoran SMK Negeri 1 Depok” (Skripsi SPd, UNY, Yogyakarta, 2015), 23-24.